

NORMA SOSIAL MASYARAKAT DESA NUSAPATI DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT

Social Norms Nusapati Villagers In The Management Of Public Forests

Erry Rahman, Emi Roslinda, S. M. Kartikawati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Daya Nasional Pontianak 79124

E-mail : eryjainol@gmail.com

ABSTRACT

The forest condition progressively reduced so that the desire to maintain a strong forest of the village community Nusapati. Social norms is one of the factors affection the forests, because social norms can prevent people to do the wrong behavior, such as deforestation the forestation. This study aimed to determine characteristics of a society consisting of age, education, ethnicity, land, occupation, gender and religion in community forest management and to determine whether social norms play an important role in the management of community forests. This research was conducted in September 2015 located Nusapati village. The survey method with interview, sampling studies using total sampling and data collection techniques using primary and secondary data. The collected data are analyzed and presented descriptively. The research showed conducted on social norms, the community adhere to unwritten rules rather than written rules. Unwritten rules include tolak bala ritual and deliheration to resolve the problem in the management of public forest (hutan rakyat).

Keywords: *social norms, community forests, communities.*

PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan kawasan yang perlu dilakukan pengembangan menurut Undang-Undang Kehutanan no. 41 tahun 1999. Pengembangannya diarahkan kepada usaha-usaha rehabilitasi dan konservasi lahan diluar kawasan hutan negara. Pengelolaan hutan rakyat juga harus dipandang sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat melalui penguatan modal sosial, dan keberhasilannya harus dapat ditunjukkan melalui perbaikan tingkat kehidupan masyarakat. Selain itu hutan rakyat merupakan salah satu pola rehabilitasi lahan kritis secara vegetasi (Andayani, 1995). Sistem pengelolaan sumberdaya alam oleh masyarakat tidak lepas dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang salah satu unsurnya adalah norma sosial.

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya ter-institusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar (Hasbullah, 2006). Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1982) bahwa fungsi norma-norma yaitu sebagai elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial dapat terlaksana sesuai yang diharapkan

Penelitian-penelitian yang selama ini pernah dilakukan mengenai norma sosial ialah penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2006) yang mengatakan bahwa tingkat pemahaman norma sosial

masyarakat yang tinggi dan tingkat pelanggaran yang cukup rendah secara langsung telah berkontribusi positif terhadap keberadaan hutan yang tetap terjaga dan lestari. Sedangkan menurut Alfiasari (2004) bahwa keberadaan norma sosial dalam keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dipedesaan di Bogor karena norma sosial didalam keluarga dapat menjaga nilai-nilai kejujuran, sikap amanah (menjaga komitmen dan bertanggung jawab), tolong menolong dan saling menghargai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Untuk mengetahui karakteristik petani terdiri dari umur, pendidikan, suku, luas lahan, pekerjaan, jenis kelamin dan agama dalam pengelolaan hutan rakyat. (2). Untuk mengetahui apakah norma sosial dapat berperan dalam pengelolaan hutan rakyat dan dapat melestarikan hutan rakyat. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi penulis, pemerintah, keilmuan dan masyarakat dalam menjaga dan mengelola hutan rakyat yang ada di Desa Nusapati.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Nusapati kecamatan Sungai Pinyuh kabupaten Mempawah pada bulan Agustus - September 2015. Objek penelitian adalah masyarakat yang mengelola hutan rakyat yang berada di desa Nusapati. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, kuesioner, kamera, kalkulator dan laptop.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* atau *sensus*, responden yang dijadikan objek penelitian berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, wawancara masyarakat, rekaman arsip, informan kunci (Kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh adat ketua kelompok tani dan lain-lain yang dilakukan dengan metode *snowball sampling*) dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan tabulasi yang disajikan secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Tabel 1. Persentase Karakteristik Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (*Characteristics Percentage of People's Community Forest Management*)

Karakteristik Masyarakat	Jumlah	Persentase %
Usia Dewasa (35-54 Tahun)	17 Orang	54,8 %
Pendidikan (Tingkat SD)	11 Orang	35,4 %
Suku (Melayu)	18 Orang	58 %
Luas Lahan (Sedang 1,5-2.9 Ha)	16 Orang	51,6 %
Pekerjaan (Petani)	26 Orang	85 %
Agama (Islam)	31 Orang	100 %
Jenis Kelamin	31 Orang	100 %

Berdasarkan tabel 1, hasil dari penelitian yang dilakukan di desa

Nusapati kecamatan Sungai Pinyuh kabupaten Mempawah tentang

karakteristik masyarakat berdasarkan umur didominasi oleh tingkat umur dewasa yaitu antara usia 35-54 tahun sebanyak 17 orang jika dipersentasekan 54,8 %. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pada saat usia dewasa masyarakat memiliki kreatifitas yang tinggi dikarenakan sudah memiliki pengalaman selain itu usia dewasa sudah memiliki pola berfikir yang lebih baik untuk memajukan hasil hutan yang dikelola.

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat dimana bertujuan untuk pengembangan dalam kemajuan hasil hutan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dari tabel 1, diketahui bahwa pendidikan tingkat SD yang dominan dalam pengelolaan hutan rakyat. Walaupun pendidikan tingkat SD lebih dominan namun tidak mengurangi antusias masyarakat dalam mengelola hutan rakyat. Kenyataannya pengelola hutan rakyat tetap berjalan sampai saat ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak melanjutkan pendidikan menurut Suryaningsih (2012) adalah kurangnya ekonomi masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Masyarakat desa Nusapati terdiri dari tiga etnis yaitu Madura, Jawa bugis Dusun IV dan V suku yang dominan ialah suku Melayu. Masyarakat desa Nusapati memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap suku yang minoritas sehingga suku yang minoritas ini tidak merasa dibeda-bedakan dalam kelompok tani dan begitu juga dengan suku yang lebih dominan, mereka tidak bertindak sewenang-wenang terhadap suku yang

minoritas. Sehingga tingkat toleransi yang tinggi menyebabkan kekompakan diantara sesama kelompok tani ini yang menyebabkan sistem pengelolaan hutan rakyat yang berbasis masyarakat tetap bertahan di desa Nusapati.

Luas kepemilikan lahan dilokasi penelitian sebagian besar atau 51,6 % memiliki luas lahan berkisar (1,5 -2,99 ha) yang termasuk katagori sedang. Menurut Saihani (2011) mengatakan luas lahan yang dikelola berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima pemilik hutan rakyat, semakin luas lahan maka semakin besar pendapatan yang diterima sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam sejarah kepemilikan lahan di desa Nusapati terdapat beberapa proses yaitu dengan cara menggarap, membeli dan ada yang mendapat warisan.

Karakteristik masyarakat yang dinilai selanjutnya dalam penelitian ini ialah pekerjaan dan jenis kelamin. Didalam pengelolaan hutan rakyat pekerjaan utama masyarakat ialah sebagai petani yaitu sebesar 84 %. Menurut Basir (1999) pekerjaan utama atau pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan curahan jam terbanyak atau pekerjaan tersebut memberikan sumbangan pendapatan terbesar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pengelola hutan rakyat semuanya berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik agama masyarakat desa Nusapati yang mengelola hutan rakyat seluruhnya beragama Islam.

B. Norma sosial.

Norma sosial atau aturan merupakan seperangkat aturan tertulis

dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota dalam suatu kelompok untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) Norma ialah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dimasyarakat, dipakai sebagai tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai

dan berterima. Menurut Hasbullah (2006) norma sosial memiliki suatu konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga menyebabkan seseorang terkena sanksi. Berikut merupakan tabel persentase pemahaman aturan di desa Nusapati.

Tabel 2. Persentase Pemahaman Aturan di Desa Nusapati (*Percentage of Understanding Rules in the Village Nusapati*)

No.	Pemahaman Responden Terhadap	Persentase Pemahaman		
		Tidak Paham	Cukup Paham	Paham
1.	Pemahaman Masyarakat Terhadap aturan tidak tertulis	16,1 % (5 org)	83,9 % (26 org)	-
2.	Pemahaman Masyarakat Terhadap Aturan Tertulis	100 % (31 org)	-	-

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Nusapati mengenai norma sosial masyarakat didapat bahwa pemahaman aturan tidak tertulis lebih dipahami masyarakat karena sudah diterapkan dari dahulu atau sudah dari zaman nenek moyang terdahulu. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk (2007) mengatakan bahwa masyarakat pedesaan memiliki pandangan bahwa hidup yang baik adalah hidup sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat, tidak menentang kehendak norma yang telah ada dalam masyarakat. Jadi norma-norma yang ada dimasyarakat mempunyai kekuatan yang mengikat masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain sehingga apabila melakukan pelanggaran yang menyimpang maka akan diberi sanksi, dimana norma sosial menyediakan kontrol sosial yang efektif. Dari hasil penelitian didapat walaupun tidak tertulis, namun menjadi panduan untuk menentukan pola perilaku dari orang-

orang didalam suatu masyarakat, yaitu perilaku-perilaku yang dinilai baik dimasyarakat. Sehingga tujuan masyarakat desa Nusapati dengan norma sosial yang tinggi dapat mewujudkan harapan masyarakat untuk menjaga hutan yang ada di desa Nusapati tetap lestari.

Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan ialah yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran dalam pengelolaan hutan rakyat dilihat dari diri sendiri dan orang lain. Dari pengakuan masyarakat seluruh responden yang berjumlah 31 orang atau 100 % tidak ada yang mengaku bahwa pernah melakukan pelanggaran dan kemudian penilaian mereka terhadap masyarakat yang lain dalam melakukan pelanggaran juga sama mereka jarang sekali menemukan bahwa anggota kelompok tani melakukan pelanggaran hanya ada bebarapa individu masyarakat saja itupun bisa digolongkan sangat kecil bentuk pelanggarannya (seperti melalaikan perintah menanam bibit dan sebagainya).

Sehingga untuk penyelesaian pelanggaran seperti ini dapat dilakukan dengan cara

ditegur. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Persentase Pelanggaran (*The Percentage of Violations*)

No.	Pelanggaran Aturan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Pelanggaran Pribadi	-	-	100 % (31 orang)
2.	Pandangan responden terhadap anggota kelompok yang lain		9,7% (3orang	90,3 (28 orang)

Norma sosial tidak hanya berkaitan dengan peraturan tetapi bisa juga dengan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat, seperti ritual tolak bala. Ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat terhadap sistem pengelolaan hutan rakyat bertujuan mendapatkan atau memohon kepada sang pencipta supaya dijauhkan dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada hakekatnya masyarakat desa memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan alam disekitarnya. Ritual tolak bala dilakukan sebelum penanaman atau pembukaan lahan dipimpin tokoh agama setempat.

Norma sosial lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Nusapati dalam pengelolaan hutan rakyat ialah dengan bermusyawarah dalam hal pengambilan keputusan bila ada sengketa, selisih paham segala sesuatunya dilakukan dengan musyawarah bersama untuk menghindari perpecahan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan (2016) yang mengatakan bahwa masyarakat desa Beji menggunakan musyawarah apabila menyelesaikan konflik, dikarena masyarakat Beji merupakan masyarakat adat yang masih melakukan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leburnya dengan mengedepankan penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua pihak.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Karakteristik masyarakat desa Nusapati dalam pengelolaan hutan rakyat didominasi untuk kelompok umur dewasa (54,8 %) dengan tingkat pendidikan SD (35,5 %) dan etnis Melayu (58,1 %). Luas lahan yang dimiliki sebagian besar (51,6 %) berkisar 1,5-2.99 ha. Pekerjaan utama sebagai petani (84 %) yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam.
2. Norma sosial atau aturan yang ada di desa Nusapati bersifat tidak tertulis, dikarenakan masyarakat masih memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan setiap pelanggaran. Kesadaran yang tinggi ini disebabkan karena masyarakat memiliki satu tujuan yang sama dalam pengelolaan hutan rakyat.

Saran

1. Masyarakat desa Nusapati diharapkan terus mempertahankan norma sosial yang sudah terikat sekian lama diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.
2. Diharapkan untuk memperkuat aturan dibuatkan aturan yang tertulis juga untuk menjaga kestabilan dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari. 2004. *Analisis Modal Sosial Pada Kelompok Usaha Berbasis Komunitas*. Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Andayani. 1995. *Hutan Rakyat dan Peranannya dalam Pembangunan Daerah*. Majalah Kehutanan Indonesia. No. 6, p: 32—46
- Anggoro, A, D. 2009. Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Dan Bantuan Sosial Terhadap Ketahanan Usaha. [Skripsi]. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Balai Pustaka, 2002. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Basir, Bartos. 1999. *Manajemen Sumberdaya Manusia Suatu Pendekatan Makro*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta 246p.
- Hartono, T. T. Agus Heri Purnomo dan Zahri Nasution. 2007. *Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan*. Cetakan 1. Jakarta: Universitas terbuka.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital (menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Lumbantoruan, J, R. 2016. *Penyelesaian Sengketa Antar Warga masyarakat Adat Berdasarkan Kearifan Lokal Dlam Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu di Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*. [Skripsi]. Ilmu Hukum. Fakultas Hukum. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putnam, R. 1993. “The Prosperous Community_Social Capital and Public Life”. *American Prospect* (13): 35-42. (Dalam *The World Bank*. 1998. Hal 5-7).
- Saihani, A. 2011. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Cihayang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*. *Jurnal ZIRAA’AH*. Vol 31 No. 3, Oktober 2011. 219-225 p.
- Saputro, G E. 2006. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suryaningsih, W. H., H. Purnaweni, dan M. Izzati. 2012. *Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan tanggal 11 September 2012*. Semarang. 93-97p.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. [Jurnal Agro Ekonomi Volume 26, No. 1. Hal 32-43]. Bogor
- Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.